

HUBUNGAN SANITASI RUMAH MAKAN DENGAN TINGKAT KEPADATAN LALAT DI PASAR LAMBARO KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR

Rauza Lestari Rahayu^{1*}, Wiwit Aditama², Farrah Fahdhienie³

Magister Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Aceh, Indonesia^{1,3}, Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh²

*Corresponding Author : lestarirauza@gmail.com

ABSTRAK

Rumah makan merupakan setiap tempat usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan makanan dan minuman untuk umum di tempat usahanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi rumah makan dengan tingkat kepadatan lalat di pasar Lambaro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh rumah makan di pasar Lambaro Kabupaten Aceh Besar berjumlah 35 rumah makan. Sampel dari penelitian ini seluruh dari populasi yang diambil menggunakan teknik total population. Penelitian ini dilaksanakan pada 11 Agustus - 03 September tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan fly grill, selanjutnya dilakukan uji statistik dengan menggunakan SPSS. Hasil uji univariat menunjukkan bahwa tingkat kepadatan lalat padat (65,7%), tempat pencucian peralatan tidak memenuhi syarat (60,0%), tempat penyimpanan makanan saji tidak memenuhi syarat (57,1%), sarana pencegahan lalat tidak tersedia (57,1%), kondisi tempat sampah tidak memenuhi syarat (62,9%), waktu pembuangan sampah tidak memenuhi syarat (62,9%). Hasil uji bivariat diketahui bahwa ada hubungan antara tempat pencucian peralatan (p-value 0,000), sarana pencegahan lalat (p-value 0,040), kondisi tempat sampah (p-value 0,000), waktu pembuangan sampah (p-value 0,009), tidak ada hubungan antara tempat penyimpanan makanan saji (0,411) dengan kepadatan lalat di rumah makan Pasar Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024. Untuk menjaga sanitasi, pemilik rumah makan/warung nasi di Pasar Lambaro, Kecamatan Ingin Jaya, diharapkan menyediakan tempat cuci makanan yang higienis, memperbanyak pencegah lalat, memperbarui tempat sampah, dan rutin membuang sampah setiap hari.

Kata kunci : kepadatan lalat, rumah makan, sanitasi dasar

ABSTRACT

A restaurant is defined as any commercial establishment whose activities include the provision of food and beverages to the public at its place of business. This study aims to determine the relationship between restaurant sanitation and fly density levels in the Lambaro Market, Aceh Besar District, in 2024. This is a quantitative study with a cross-sectional approach. The population consisted of all 35 restaurants in the Lambaro Market area of Aceh Besar District. The entire population was used as the sample through total population sampling. The study was conducted from August 11 to September 3, 2023. Data were collected using observation checklists and fly grills, and analyzed statistically using SPSS. The univariate analysis showed that fly density was high (65.7%), dishwashing areas were non-compliant with sanitary standards (60.0%), ready-to-eat food storage areas were non-compliant (57.1%), fly prevention facilities were not available (57.1%), waste bins were non-compliant (62.9%), and waste disposal times were inappropriate (62.9%). Bivariate analysis revealed significant associations between dishwashing facilities (p-value 0.000), fly prevention facilities (p-value 0.040), waste bin conditions (p-value 0.000), and waste disposal times (p-value 0.009) with fly density. However, no significant relationship was found between the storage of ready-to-eat foods (p-value 0.411) and fly density in restaurants at Lambaro Market, Ingin Jaya Subdistrict, Aceh Besar District, in 2024. To maintain proper sanitation, restaurant and food stall owners in Lambaro Market are advised to provide hygienic dishwashing facilities, increase fly prevention measures, upgrade waste bins, and dispose of waste daily.

Keywords : basic sanitation, fly density, restaurant

PENDAHULUAN

Rumah makan merupakan unit usaha komersial yang menyediakan makanan dan minuman bagi masyarakat umum, dan wajib dilengkapi dengan fasilitas sanitasi seperti air bersih, jamban, saluran pembuangan limbah, tempat cuci tangan, serta tempat sampah (Arifin et al., 2024). Fasilitas sanitasi yang memadai berperan penting dalam menjaga kualitas lingkungan dan mencegah gangguan kesehatan, terutama penyakit yang ditularkan melalui makanan dan minuman (Fahreza & Hakim, 2024; Fatristya et al., 2025). Salah satu ancaman kesehatan yang sering dijumpai di rumah makan adalah lalat, yang berperan sebagai vektor penyakit sekaligus indikator buruknya kondisi sanitasi lingkungan (Handayani et al., 2024). Lalat rumah (*Musca domestica*) telah diidentifikasi sebagai vektor mekanis utama dalam penyebaran berbagai agen infeksius penyebab penyakit berbasis lingkungan, khususnya diare. Lalat mampu membawa patogen seperti *Escherichia coli*, *Salmonella* spp., dan *Shigella* spp., baik melalui permukaan tubuh maupun feses yang dikeluarkannya, sehingga berpotensi mencemari makanan, minuman, dan peralatan makan terutama di rumah makan dengan sanitasi yang tidak memadai (Corte et al., 2024; Handayani et al., 2024; Muntu & Atfal, 2024). Keberadaan lalat mencerminkan rendahnya tingkat kebersihan lingkungan, karena tempat-tempat seperti pembuangan sampah terbuka dan genangan air limbah (SPAL) merupakan media ideal untuk perkembangbiakan lalat sekaligus jalur penularan penyakit (Rahayu et al., 2025).

Dalam konteks rumah makan, khususnya yang berada di kawasan pasar tradisional dengan aktivitas dan kepadatan pengunjung yang tinggi, risiko kontaminasi silang menjadi sangat besar. Oleh karena itu, kepadatan lalat menjadi salah satu indikator penting dalam menilai risiko sanitasi lingkungan. Berdasarkan Permenkes RI No. 1096 Tahun 2011, nilai ambang batas kepadatan lalat di lingkungan sehat adalah kurang dari dua ekor per hitungan. Pengukuran dilakukan dengan menghitung jumlah lalat yang hinggap dalam waktu 30 detik sebanyak sepuluh kali di satu lokasi, kemudian diambil rata-rata dari lima hasil tertinggi. Hasil ≤ 5 dianggap tidak bermasalah, sementara >5 menunjukkan populasi lalat yang padat dan membutuhkan intervensi, terutama pengendalian sumber perkembangbiakannya (Andriani et al., 2024; Novitry & Afriani, 2025). Pengendalian populasi lalat melalui perbaikan sanitasi bukan hanya penting untuk menjaga kebersihan makanan, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya pencegahan penyakit berbasis makanan (foodborne diseases). Penyakit diare adalah salah satu penyakit utama yang ditularkan melalui jalur ini dan masih menjadi beban kesehatan masyarakat, baik di tingkat global maupun nasional (Matondang et al., 2025; M. Nanda et al., 2025).

Secara global, diare merupakan penyebab utama kematian anak di bawah usia lima tahun, dengan sekitar 1,7 miliar kasus setiap tahun dan lebih dari 443.000 kematian (WHO, 2024). Meski tergolong penyakit yang dapat dicegah melalui sanitasi layak, air bersih, dan perilaku higienis, diare tetap menjadi penyebab utama malnutrisi pada anak. Di Indonesia, prevalensi diare masih cukup tinggi, yaitu sebesar 4,3% atau sekitar 877.531 kasus pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023). Data Riskesdas tahun 2018 juga menunjukkan angka kesakitan diare sebesar 214 per 1.000 penduduk untuk semua umur, dan mencapai 900 per 1.000 pada kelompok balita menunjukkan bahwa hampir setiap balita mengalami lebih dari satu episode diare dalam setahun (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Aceh, diare menjadi masalah kesehatan yang sangat serius. Pada tahun 2022, diare tercatat sebagai penyebab kematian nomor satu pada anak usia 12 bulan hingga 5 tahun, dengan kontribusi sebesar 10,3% terhadap total kematian balita. Sementara itu, pada tahun 2024 dilaporkan sebanyak 15.439 kasus diare di Aceh, dengan 90,3% di antaranya telah mendapatkan tatalaksana sesuai standar (Dinkes Aceh, 2025).

Mengingat urgensi masalah dan tingginya beban penyakit yang terkait dengan sanitasi buruk, diperlukan upaya preventif dan pengawasan lingkungan yang lebih intensif, khususnya di rumah makan yang berada di kawasan pasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui hubungan antara sanitasi rumah makan dengan tingkat kepadatan lalat di rumah makan yang berada di Pasar Lambaro, Kabupaten Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan desain cross-sectional. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi hubungan antara beberapa variabel independen, yaitu tempat pencucian peralatan, tempat penyimpanan bahan makanan, sarana pencegahan lalat, kondisi tempat sampah, dan waktu pembuangan sampah, terhadap tingkat kepadatan lalat sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Agustus hingga 03 September 2023 di Pasar Lambaro, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Populasi penelitian mencakup seluruh rumah makan dan warung nasi yang beroperasi di Pasar Lambaro Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, yang berjumlah 35 unit. Teknik non-probability sampling dengan jenis total population sampling diterapkan, di mana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Kriteria inklusi meliputi rumah makan yang berlokasi di Pasar Lambaro, memiliki dapur/tempat memasak di lokasi tersebut, dan pemiliknya bersedia untuk diteliti. Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup pemilik yang tidak bersedia, rumah makan tanpa dapur/tempat memasak di lokasi, atau dalam keadaan darurat.

Data primer dikumpulkan langsung di lapangan melalui lembar observasi dan fly grill, yang merupakan instrumen utama penelitian ini, untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti. Analisis data dimulai dengan analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel, baik independen maupun dependen, dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel bebas dan terikat menggunakan uji statistik Chi-square (χ^2). Interpretasi hasil uji Chi-square dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (Statistical Product and Service Solutions), di mana hipotesis nol (H_0) akan diterima jika nilai p-value kurang dari taraf nyata ($p < 0,05$).

HASIL

Karakteristik Sampel

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di pasar Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, berikut ini distribusi frekuensi karakteristik rumah makan di pasar Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Rumah Makan

Karakteristik Rumah Makan	n	%
Gulai Kambing	2	5,7
Kari Bebek	2	5,7
Nasi Aceh	22	62,9
Nasi Padang	9	25,7
Jumlah	35	100.0

Berdasarkan tabel 1, "Karakteristik Rumah Makan," terlihat bahwa dari total 35 rumah makan yang menjadi sampel penelitian, mayoritas menawarkan Nasi Aceh, dengan jumlah 22 rumah makan atau 62,9%. Ini menunjukkan bahwa Nasi Aceh adalah jenis masakan yang paling dominan di antara rumah makan yang diteliti di Pasar Lambaro. Di urutan berikutnya, Nasi Padang juga cukup populer, disajikan oleh 9 rumah makan atau 25,7% dari total. Sementara itu, masakan seperti Gulai Kambing dan Kari Bebek memiliki representasi yang lebih kecil, masing-masing hanya ditawarkan oleh 2 rumah makan (5,7%).

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel secara deskriptif, sehingga memberikan gambaran umum mengenai distribusi frekuensi dari variabel dependen dan independen yang diteliti.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	n	%
Tingkat Kepadatan Lalat		
Padat	23	65.7
Tidak Padat	12	34.3
Jumlah	35	100.0
Tempat Pencucian Peralatan		
Tidak Memenuhi Syarat	21	60.0
Memenuhi Syarat	14	40.0
Jumlah	35	100.0
Tempat Penyimpanan Makanan Saji		
Tidak Memenuhi Syarat	20	57.1
Memenuhi Syarat	15	42.9
Jumlah	35	100.0
Sarana Pencegahan Lalat		
Tidak Tersedia	20	57.1
Tersedia	15	42.9
Jumlah	35	100.0
Kondisi Tempat Sampah		
Tidak Memenuhi Syarat	22	62.9
Memenuhi Syarat	13	37.1
Jumlah	35	100.0
Waktu Pembuangan Sampah		
Tidak Memenuhi Syarat	22	62.9
Memenuhi Syarat	13	37.1
Jumlah	35	100.0

Tabel 2 memaparkan gambaran deskriptif yang jelas mengenai distribusi frekuensi dari variabel dependen dan independen pada 35 rumah makan yang menjadi objek penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas rumah makan (65,7%) memiliki tingkat kepadatan lalat yang padat. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada variabel independen, di mana sebagian besar rumah makan menunjukkan praktik sanitasi yang kurang optimal. Secara spesifik, 60,0% tempat pencucian peralatan tidak memenuhi syarat, 57,1% tempat penyimpanan makanan saji tidak memenuhi syarat, dan 57,1% rumah makan tidak memiliki sarana pencegahan lalat. Lebih lanjut, data juga mengindikasikan bahwa 62,9% rumah makan memiliki kondisi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat, dan sejumlah yang sama, yaitu 62,9%, tidak memenuhi standar dalam waktu pembuangan sampah. Dari interpretasi ini, dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat kepadatan lalat di sebagian besar rumah makan sangat mungkin terkait erat dengan kondisi sanitasi yang belum optimal pada berbagai aspek, mulai dari pencucian peralatan, penyimpanan makanan, ketersediaan sarana pencegahan, hingga pengelolaan dan pembuangan sampah.

Analisis Bivariat

Untuk menunjukkan adanya hubungan antara variabel dependen yang diduga mempunyai hubungan terhadap variabel independen, maka akan dilakukan analisa statistik dengan menggunakan uji Chi-Square (χ^2). Variabel yang di uji adalah, tempat pencucian peralatan, tempat penyimpanan makanan saji, sarana pencegahan lalat, kondisi tempat sampah dan waktu pembuangan sampah.

Tabel 3. Hubungan antara Variabel Independen dan Dependen

Variabel Independen	Tingkat Kepadatan Lalat				Total		p-value
	Padat		Tidak Padat				
	n	%	n	%	n	%	
Waktu Pembuangan Sampah							
Tidak Memenuhi Syarat	19	90.5	2	9.5	21	100	0,000
Memenuhi Syarat	4	28.6	10	71.4	14	100	
Total	23	65.7	12	34.3	35	100	
Tempat Penyimpanan Makanan Saji							
Tidak Memenuhi Syarat	12	60.0	8	40.0	20	100	0,411
Memenuhi Syarat	11	73.3	15	26.7	15	100	
Total	35	65.7	35	34.3	35	100	
Sarana Pencegahan Lalat							
Tidak Tersedia	16	80.0	4	20.0	20	100	0,040
Tersedia	7	46.7	8	53.3	15	100	
Total	23	65.7	12	34.3	35	100	
Kondisi Tempat Sampah							
Tidak Memenuhi Syarat	21	95.5	1	4.5	22	100	0,000
Memenuhi Syarat	2	15.4	11	84.6	13	100	
Total	23	65.7	12	34.3	35	100	
Waktu Pembuangan Sampah							
Tidak Memenuhi Syarat	18	81.8	4	18.2	22	100	0,009
Memenuhi Syarat	5	38.5	8	61.5	13	100	
Total	23	65.7	12	34.3	35	100	

Hasil analisis bivariat yang disajikan dalam Tabel 3 mengungkap hubungan signifikan antara beberapa faktor lingkungan dan praktik sanitasi dengan tingkat kepadatan lalat di rumah makan. Waktu pembuangan sampah menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan kepadatan lalat ($p=0,000$). Ini dibuktikan dengan fakta bahwa mayoritas (90,5%) rumah makan yang tidak memenuhi syarat dalam pembuangan sampah memiliki lalat padat, berbanding terbalik dengan hanya 28,6% pada rumah makan yang memenuhi syarat. Demikian pula, kondisi tempat sampah juga memiliki hubungan yang sangat signifikan ($p=0,000$), di mana hampir seluruh (95,5%) rumah makan dengan tempat sampah yang tidak memenuhi syarat juga memiliki kepadatan lalat yang tinggi, jauh berbeda dengan rumah makan yang kondisi tempat sampahnya baik.

Selanjutnya, ketersediaan sarana pencegahan lalat juga terbukti memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kepadatan lalat ($p=0,040$). Mayoritas (80,0%) rumah makan yang tidak memiliki sarana pencegahan lalat mengalami kepadatan lalat yang padat, sedangkan lebih dari separuh (53,3%) rumah makan yang memiliki sarana pencegahan lalat justru memiliki kepadatan lalat yang tidak padat. Temuan ini menegaskan peran penting pengelolaan sampah yang baik dan keberadaan sarana pencegahan lalat dalam upaya mengendalikan populasi serangga tersebut. Namun, menariknya, tempat penyimpanan makanan saji tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan tingkat kepadatan lalat ($p=0,411$). Meskipun ada kecenderungan lalat yang padat pada tempat penyimpanan yang tidak memenuhi syarat, perbedaan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik dalam konteks penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara kondisi sanitasi rumah makan dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Lambaro, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Dari observasi awal, sebagian besar rumah makan di area penelitian menunjukkan tingkat kepadatan lalat yang tinggi, disertai dengan kondisi tempat pencucian peralatan, tempat

penyimpanan makanan saji, sarana pencegahan lalat, kondisi tempat sampah, dan waktu pembuangan sampah yang cenderung tidak memenuhi syarat kesehatan. Analisis lebih lanjut mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara beberapa aspek sanitasi dengan kepadatan lalat. Tempat pencucian peralatan menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberadaan lalat. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang bermakna antara tempat pencucian peralatan dengan tingkat kepadatan lalat. Ceceran makanan dan sisa-sisa organik di sekitar area pencucian yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi daya tarik utama bagi lalat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Januariana et al. (2024) yang melalui uji Chi-Square mendapatkan nilai p -value 0,004, menunjukkan ada hubungan antara tempat pencucian peralatan dengan kepadatan lalat. Demikian pula, Andriani et al. (2024) menemukan bahwa kondisi tempat pencucian yang buruk karena ceceran makanan dan desain bak yang tidak standar dapat mengundang lalat. Di sisi lain, tempat pencucian yang baik pun bisa memiliki lalat tinggi jika lokasinya terpapar cahaya atau berdekatan dengan tempat sampah, menunjukkan kompleksitas faktor penarik lalat. Berbeda dengan tempat pencucian, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara tempat penyimpanan makanan saji dengan tingkat kepadatan lalat. Meskipun banyak rumah makan memiliki tempat penyimpanan yang tidak memenuhi syarat, kondisi ini secara statistik tidak berkorelasi kuat dengan kepadatan lalat. Hal ini mungkin terjadi karena faktor lain seperti karakteristik bau bahan makanan atau praktik penyimpanan yang meskipun tidak ideal, namun tidak secara langsung menarik lalat. Temuan ini selaras dengan (Hikmawati, 2025) yang juga melaporkan bahwa sebagian besar tempat penyimpanan bahan makanan warung makan tidak memenuhi syarat kesehatan, namun tidak selalu berkorelasi langsung dengan kepadatan lalat. Bahkan, (Hikmawati, 2025) menemukan kasus di mana 5 rumah makan (31,2%) dengan tempat penyimpanan yang baik justru memiliki kepadatan lalat tinggi, dan sebaliknya, tempat penyimpanan yang buruk dengan kepadatan lalat rendah pada 4 rumah makan (21,1%), menunjukkan variasi hasil antar studi.

Selanjutnya, ketersediaan sarana pencegahan lalat terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat kepadatan lalat. Penggunaan alat pencegah seperti kertas perekat atau plastik berisi air cabai efektif dalam menghalau lalat. Meskipun demikian, penelitian terkait menunjukkan bahwa 5 rumah makan (25,0%) yang tidak memiliki sarana pencegahan lalat justru memiliki kepadatan lalat rendah karena kebersihan umum rumah makan yang terjaga. Sebaliknya, 5 rumah makan (33,3%) dengan sarana pencegahan lalat yang tersedia masih memiliki kepadatan lalat tinggi jika kebersihan area dapur kurang terjaga (Arifin et al., 2024). Aspek lain yang sangat krusial adalah kondisi tempat sampah. Penelitian ini dengan jelas menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara kondisi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat dengan tingginya kepadatan lalat. Tempat sampah yang tidak tertutup rapat, tidak dilengkapi kantong plastik, atau mengandung sampah basah akan menciptakan lingkungan ideal bagi lalat untuk berkembang biak. Pengelolaan sampah yang buruk dapat menjadi sumber utama lalat. Namun, Nanda et al. (2025) mencatat bahwa 3 rumah makan (23,1%) dengan kondisi tempat sampah yang buruk memiliki kepadatan lalat rendah karena sampah sudah terbungkus rapi. Berbeda dengan temuan ini, Januariana et al. (2024) bahkan menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh kondisi tempat sampah pada warung nasi dan kantin terhadap kepadatan lalat, dengan nilai p -value 0,110.

Terakhir, waktu pembuangan sampah juga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepadatan lalat. Sampah yang tidak dibuang secara rutin, khususnya dalam waktu 24 jam, dapat membusuk dan menarik lalat. Hal ini sesuai dengan SK Dirjen PPM dan PLP Depkes RI 1988 dan Kepmenkes RI 2003. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 rumah makan (25,0%) dengan waktu pembuangan sampah lebih dari 24 jam memiliki kepadatan lalat rendah karena sampah sudah terbungkus plastik. Sebaliknya, 11 rumah makan (47,8%) dengan

waktu pembuangan sampah kurang dari 24 jam justru memiliki kepadatan lalat yang tinggi karena sampah tidak dibungkus (Faisal et al., 2025). Temuan ini konsisten dengan Arifai et al. (2025) yang menyatakan adanya hubungan antara waktu pembuangan sampah dengan tingkat kepadatan lalat. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tingkat kepadatan lalat di rumah makan Pasar Lambaro sangat dipengaruhi oleh praktik sanitasi yang berkaitan dengan tempat pencucian peralatan, ketersediaan sarana pencegahan lalat, serta pengelolaan dan waktu pembuangan sampah. Upaya untuk menekan populasi lalat perlu difokuskan pada perbaikan praktik-praktik tersebut demi menciptakan lingkungan rumah makan yang lebih higienis, selaras dengan berbagai penelitian terkait yang telah ada, meskipun beberapa variasi hasil menunjukkan kompleksitas faktor yang memengaruhi kepadatan lalat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa sanitasi rumah makan secara signifikan memengaruhi tingkat kepadatan lalat di Pasar Lambaro, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Mayoritas rumah makan di lokasi studi memiliki masalah kepadatan lalat yang tinggi, sejalan dengan temuan bahwa sebagian besar aspek sanitasi, termasuk tempat pencucian peralatan, tempat penyimpanan makanan saji, sarana pencegahan lalat, kondisi tempat sampah, dan waktu pembuangan sampah, belum memenuhi standar kesehatan. Secara spesifik, pengelolaan sampah, baik dari segi kondisi tempat sampah maupun waktu pembuangannya, terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan kepadatan lalat. Rumah makan dengan praktik pengelolaan sampah yang buruk cenderung memiliki populasi lalat yang lebih tinggi. Demikian pula, ketersediaan sarana pencegahan lalat dan standar kebersihan tempat pencucian peralatan juga berperan penting dalam mengendalikan keberadaan lalat. Namun, menariknya, kondisi tempat penyimpanan makanan saji tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan kepadatan lalat dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa faktor tersebut mungkin tidak menjadi pemicu utama kepadatan lalat di lingkungan studi ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menekan tingkat kepadatan lalat di rumah makan, intervensi harus difokuskan pada perbaikan praktik pengelolaan sampah secara menyeluruh, penyediaan dan pemanfaatan sarana pencegahan lalat, serta peningkatan kebersihan di area pencucian peralatan. Implementasi standar sanitasi yang lebih ketat pada aspek-aspek ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan rumah makan yang lebih higienis dan aman bagi konsumen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi besar dalam penyelesaian penelitian ini. Terimakasih sebesar-besarnya kami haturkan kepada Pengelola Pasar Lambaro dan para Pedagang yang telah dengan lapang dada memberikan izin serta kerja sama selama proses pengumpulan data di lapangan. Tanpa dukungan dan keramahan Bapak/Ibu sekalian, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Dosen Pembimbing kami, atas bimbingan, arahan, masukan, serta kesabarannya yang tiada henti dari awal hingga akhir penelitian ini. Ilmu dan pengalaman yang telah diberikan sangatlah berharga bagi kami. Penghargaan tertinggi juga kami sampaikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, yang telah memfasilitasi dan mendukung penuh pelaksanaan penelitian ini. Fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif sangat membantu dalam setiap tahapan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N., Ariscasari, P., Mawardi, M., & Mairani, T. (2024). *The Relationship Between Basic Sanitation and Fly Density Levels at Restaurants in The Working Area of The Lampulo Health Center, Kota Banda Aceh in 2021*. Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh), 10(1), 78-84.
- Arifai, M. I., Kanan, M., Sakati, S. N., Otoluwa, A. S., & Dwicahya, B. (2025). Gambaran Penanganan Sampah dan Kepadatan Lalat di Pasar Pagimana: *Overview of Waste Handling and Fly Density in Pagimana Market*. Buletin Kesehatan Mahasiswa, 3(3), 128-135.
- Arifin, I. K., Supriyadi, S., Kurniawan, A., & Hapsari, A. (2024). Analisis Penerapan Higiene dan Sanitasi pada Rumah Makan di Desa Bolorejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. *Sport Science and Health*, 6(11), 1234-1246.
- Corte, R. S. P., Atini, B., & Ludgardis, L. (2024). Efektivitas Konsentrasi Ekstrak Daun Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) terhadap Mortalitas Lalat Rumah (*Musca domestica*): *The Effectiveness of Tobacco Leaf Extract (Nicotiana tabacum L.) against the Mortality of House Flies (Musca domestica)*. BiosciED: Journal of Biological Science and Education, 5(1), 9-19.
- Dinkes Aceh. (2025). Pemerintah Aceh Komit Implementasikan RAD Penanggulangan Pneumonia & Diare. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.
- Fahreza, M., & Hakim, A. (2024). Peningkatan Kualitas Sanitasi Masyarakat melalui Pembangunan Fasilitas Sanitasi di Kecamatan Tomo. *E-Coops-Day*, 5(2), 397-408.
- Faisal, F., Eka Joni, Y., Yulis, M., & Fera, M. (2025). *Analysis of Traders' Waste Management System on The Fly Population Index*. Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja, 10(1), 89 - 96. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v10i1.435>
- Fatristya, L. G. I., Saimah, W., Hadi, I., & Aryanti, E. (2025). Peran air bersih dan sanitasi dalam meningkatkan kualitas hidup: Tinjauan literatur terhadap pencapaian tujuan SDGs 2030. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 596-602.
- Handayani, S., Purnita, D., Haerun, R., & Muadz, A. A. (2024). Evaluasi Peran Lalat dalam Transmisi Penyakit: Literature Review. *Graha Medika Public Health Journal*, 3(2), 93-103.
- Hikmawati, W. O. (2025). Gambaran Keberadaan Vektor Penyakit dan Binatang Pengganggu di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2024. *Journal of Health Sciences Leksia (JHSL)*, 3(2), 66-76.
- Januariana, N. E., Ramadhani, S., & Ramlaini, R. (2024). Hubungan Higiene Sanitasi Makanan dan Fasilitas Sanitasi dengan Kepadatan Lalat pada Rumah Makan di Kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan Medan Johor, Medan, Sumatera Utara. *Science: Indonesian Journal of Science*, 1(3), 305-316.
- Kemenkes RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka. B. P. K. Kesehatan.
- Matondang, T. S., Nanda, M., Hidayat, A. S., Nasution, L. L., & Ginting, R. A. B. R. (2025). Tanggapan Masyarakat Mengenai Risiko Kesehatan yang ditimbulkan oleh Tikus dan Lalat di Perumahan Padat Penduduk. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 14(1), 134-140.
- Muntu, R., & Atfal, B. (2024). Pemanfaatan Sampah Puntung Rokok Sebagai Pestisida Alami Dalam Membasmi Lalat Rumah (*Musca Domestica*). *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 24(2), 322-326.
- Nanda, Meutia, Damanik, Sari, K., Ramadhanu, S., Zaki, A., & Lestari, P. (2025). Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Pendidikan Medan Timur. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 314-322.

- Nanda, M., Nayla, I., Rahmanda, L., Sintia, P., Jawahir, A., & Ritonga, S. A. (2025). Korelasi Tingkat Pengetahuan Pedagang Dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Kampung Lalang Kota Medan. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 386-392.
- Novitry, F., & Afriani, B. (2025). *Factor Analysis Of Fly Density Levels In Chicken Slaughterhouses*. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 10(1), 118-128.
- Rahayu, S. A., Febria, D., & Puteri, A. D. (2025). *Relationship Between Environmental Sanitation And Flies Density Levels In The Inpres Market Bangkinang City*. *Excellent Health Journal*, 3(2), 635-640.
- WHO. (2024). *Diarrhoeal disease*. *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>